Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, November 2026, Hal. 38-52
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenias/index

Fenomena Dampak Sekularisasi Dunia Digital Terhadap Spiritual dan Karakter Remaja Kristen di GIA Sampetan, Boyolali

Dika Arlina Ndruru[1]✉ , Verry Willyam[2]
Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga[1,2]
dikandruru3@gmail.com

Article History
Submitted 02 Juli 2026
Accepted 11 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

Keywords: *digital, character, secularization, spirituality*

Kata kunci: *Digital, karakter, sekularisasi, spiritualitas*

Scan this QR
Read Online

Abstract: *The development of the digital world has accelerated the process of secularization, which has impacted the lives of Christian adolescents, particularly in terms of spirituality and character development. This study aims to analyze the impact of the digital world's secularization on the spirituality and character of Christian adolescents at GIA Sampetan Boyolali and to identify their responses to these changes. Using a qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of adolescents who are both active and less active in church ministry, and then analyzed thematically based on the participants' life experiences. The results indicate that the digital world has a significant impact on the spiritual growth and character development of adolescents, with exposure to social media fueling a trend toward secularization. This has led to a decline in spiritual discipline, reduced involvement in church fellowship, an increased focus on digital entertainment, and a weakening of character formation and personal relationships with God. This study explores the phenomenon of digital secularization through the life experiences of Christian adolescents in the context of the GIA Sampetan Boyolali Local Church, revealing that spirituality and character develop dynamically under the influence of digital media. This underscores the importance of contextual spiritual formation strategies and digital literacy in strengthening the spirituality and character of Christian adolescents in the digital age.*

Abstrak: Perkembangan dunia digital telah mempercepat proses sekularisasi yang berdampak pada kehidupan remaja Kristen, terutama dalam hal spiritualitas dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sekularisasi dunia digital terhadap spiritualitas dan karakter remaja Kristen di GIA Sampetan Boyolali serta mengidentifikasi respons mereka terhadap perubahan-perubahan tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap remaja yang aktif maupun kurang aktif dalam pelayanan gereja, kemudian dianalisis secara tematis berdasarkan pengalaman hidup para peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia

digital memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter remaja, di mana paparan terhadap media sosial memicu tren sekularisasi. Mengakibatkan Penurunan disiplin rohani, berkurangnya keterlibatan dalam persekutuan gereja, meningkatnya fokus pada hiburan digital, serta melemahnya pembentukan karakter dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena sekularisasi digital melalui pengalaman hidup remaja Kristen dalam konteks Gereja Lokal GIA Sampetan Boyolali, yang mengungkapkan bahwa spiritualitas dan karakter berkembang secara dinamis di bawah pengaruh media digital. Hal ini menekankan pentingnya strategi pembentukan spiritual yang kontekstual dan literasi digital dalam memperkuat spiritualitas dan karakter remaja Kristen di era digital.

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi saat ini membawa remaja kristen dihadapkan dengan tantangan besar dalam menghadapi perkembangan sekularisasi dengan kehadiran dunia digital dan media sosial sangat membantu banyak orang dalam berinteraksi serta memperoleh berbagai informasi yang mudah di akses oleh masyarakat. Mengenai perkembangan teknologi saat ini Hia dan waru menyatakan teknologi telah memberikan peluang yang tidak boleh diabaikan dengan perkembangan zaman yang ada.[1] Perkembangan ini membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan Harvey Cox melepaskan berbagai aspek masyarakat dari pengaruh agama, seperti standar pengetahuan dan kekuasaan, dikenal sebagai sekularisasi.[2] Sedangkan menurut ridha Ahida sekularisasi sedang berusaha mendewasakan penghayatan dalam setiap agama dalam mengawasi praktik memperdalam setiap agama yang ada.[3] Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sekularisasi merupakan suatu proses pelepasan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat dari berbagai pengaruh agama, di mana masyarakat menjadi lebih mandiri dan lebih dewasa dalam segi berpikir serta dalam menjalankan kehidupan tanpa bergantung pada otoritas agama, namun tetap mempertahankan kedalaman penghayatan iman mereka masing-masing.

Perkembangan di era digital sangat memengaruhi dan mempercepat proses sekularisasi secara global. Remaja tidak hanya memperoleh informasi secara ilmiah lewat internet, tetapi mereka juga terpapar berbagai pandangan nilai, serta cara hidup yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam iman Kristen. Seperti konten yang mengabaikan prinsip, etika, dan moral, sehingga berdampak pada keyakinan mereka. Samuel Nababan menekankan bahwa, pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter remaja ditengah kemajuan teknologi saat ini.[4] Gunawan Santoso memperlihatkan bahwa perubahan gaya hidup remaja juga terlihat pada cara mereka berpakaian, dampaknya banyak remaja meniru gaya selebritas dengan menggunakan

---

[1] Pemuda Kristen, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Penginjilan Dan Disiplin Rohani Pemuda Kristen" 3, no. 1 (2025): 48–63.

[2] Dian Permana and Ahmad Shalahuddin Mansyur, "Sekularisasi Menurut Pandangan Harvey Cox," *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 103–18, doi:10.24071/jt.v9i02.2512.

[3] Ridha Ahida, "Sekularisasi: Refleksi Terhadap Konsep Ketuhanan," *Tajdid* 25, no. 1 (2018): 1, doi:10.36667/tajdid.v25i1.347.

[4] Juliar Idham Dkk, *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat* (jawa timur: UWAIS INSPIRASI INDONESIA, 2025).

pakaian minim yang tidak sesuai dengan norma budaya lokal.[5] Fenomena digitalisasi ini, penggunaan internet sebagai sumber informasi dalam kalangan generasi muda, penelitian Yulyani Rifiananda 2025 terhadap 97 mahasiswa generasi Z di kota serang menujukkan 88,1% responden menjadikan internet sebagai sumber rujukan informasi.[6] Data tersebut menujukkan tingginya pemanfaatan raung digital serta aktivitas dalam pencarian informasi. Dalam penelitian ini sangat penting untuk diperhatikan kerana perkembangan di era digital ini memperluas ruang informasi bagi generasi muda. Menurut data We Are Social (2024) terdapat lebih dari 212 juta pengguna internet di Indonesia, di mana Data ini menunjukkan betapa pentingnya memahami pengaruh digitalisasi terhadap nila dalam media sosial sebagai sumber informasi keagamaan. Data ini menunjukkan betapa pentingnya nilai religius dari sudut pandang sosiologi.[7] Dalam studi Barna Group menemukan sekitar 30% orang dewasa yang tinggal di Eropa dan Amerika tidak terikat pada agama formal, tetapi mereka tetap mencari spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap institusi keagamaan telah berkurang.[8] Dari hasil penelitian data memperlihatkan di era modern terjadi perubahan banyak orang terutama generasi muda, lebih menekankan pengalaman spiritual pribadi dari pada institusi agama formal. Sebaliknya, kemajuan teknologi khususnya media sosial, semakin memengaruhi pemahaman keagamaan seseorang. Ini menunjukkan bahwa meskipun kepercayaan terhadap lembaga agama menurun, kebutuhan akan spiritualitas tetap ada.

Remaja di era digital mengalami perkembangan yang begitu cepat dan dinamis, terhadap Sekularisasi yang membawa pengaruh besar dalam pertumbuhan spiritual pada anak remaja, dan ini akan menjadi tantangan besar dalam diri remaja terutama dalam menggunakan media teknologi serta pembentukan karakter yang kuat. Perkembangan teknologi ini akan berdampak bagi kehidupan remaja, dalam membangun interaksi dengan orang lain.Victoria mengatakan bahwa sekularisasi merupakan suatu penerapan dalam menekankan pemisahan urusan duniawi dan agama serta peningkatan kemandirian setiap individu.[9] Rokhim menambahkan bahwa meskipun remaja saat ini menikmati interaksi melalui media sosial, namun hal ini dapat mengurangi frekuensi dalam membangun interaksi serta tatap muka dalam keterampilan komunikasi serta interpersonal yang lebih konvensional.[10] Sehingga di era digital akan memberikan dampak pada pola komunikasi serta memengaruhi cara remaja mendapatkan dan memahami informasi keagamaan serta sumber pengetahuan yang tersedia melalui media digital yang semakin beragam, yang dapat mengubah otoritas keagamaan dari sumber formal maupun digital. Dan pengalaman remaja

---

[5] Transdisipliner Pada and Era Digital, "Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital" 5 (2025): 3265–76.

[6] Rani Dewi Yulyani and Muhammad Attila Rifiananda, "Media Sosial Dan Tingkat Religiusitas Pengaruhnya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi-Z" 14, no. 1 (2025): 1–15.

[7] Ahmad Parwis Siregar, "TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM ERA DIGITALKAJIAN SOSIOLOGI AGAMA," *STUDI SOSIA RELIGIA STUDI AGAMA-AGAMA* 9 (2026): 1–8.

[8] Ribka Esther et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa : Tantangan , Strategi , Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern" 5, no. 1 (2025): 38–56.

[9] Sujud Jurnal Agama et al., "Islamisasi Versus Sekularisasi Terhadap Ilmu Pengetahuan" 1, no. 2 (2025): 98–108.

[10] Alaika Amaly Khaira et al., "Pengaruh Media Digital Dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Universitas Bina Bangsa , Indonesia Kehidupan Manusia Keterampilan Ini Memungkinkan Individu Untuk Membangun," no. 4 (2024).

dalam menjaga hubungan dengan teman sebaya, maupun dalam menggunakan media sosial sebagai saranan komunikasi. Berdasarkan pendapat menjelaskan bahwa sekularisasi di era digital tidak hanya terkait dengan pengurangan peran agama, tetapi bagaimana remaja memperoleh serta memahami informasi keagamaan. Media digital menyediakan berbagai sumber yang dapat memengaruhi otoritas keagamaan remaja serta pemahaman tentang iman. Kondisi tersebut penting untuk dipelajari dalam penelitian ini karena dapat berkaitan dengan kehidupan spiritual dan pembentukan karakter remaja Kristen di GIA sampetan. bahwa kehidupan sekularisasi dalam agama dipisahkan dari kehidupan sehari-hari sehingga orang akan mandiri, serta dapat mengurangi interaksi tatap muka, yang berdampak pada pola komunikasi, hubungan sosial, serta keterampilan interpersonal mereka.

Dalam hal ini sekularisasi memberikan pengaruh serta pandangan ataupun perilaku misalnya dalam kebebasan dalam agama.[11] Ini merupakan salah satu aspek terpenting yang diberikan oleh sekularisasi dalam era globalisasi yang serba cepat, remaja sedang berada dalam tantangan besar dalam membangun identitas mereka, termasuk dalam menyelesaikan konflik dalam dirinya, kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai persoalan yang terlihat dalam pergaulan maupun lingkungan keluarga. yang kebutuhannya, kurang terpenuhi sehingga muncul perbandingan dengan informasi yang terlihat dan didengar dalam media sosial. Perubahan modern yang serba cepat ini, kaum muda dihadapkan pada kerumitan yang semakin meningkat yang disebabkan oleh keadaan sosial, pengaruh budaya serta informasi yang menyesatkan sehingga membuat remaja jadi krisis identitas serta binggung terhadap diri sendiri mereka mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan.[12] Boiliu mengatakan di era digital saat ini terus berkembang membawa perubahan bagi kalangan remaja, dalam penggunaan teknologi memberikan dampak negatif termasuk pada yang semakin melonjak terpapar tinggi dalam kalangan remaja.[13] Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di era digital saat ini memberikan perubahan yang signifikan bagi kehidupan remaja, tetapi juga memunculkan dampak negatif, jika tidak mengelolanya dengan baik.

Perubahan zaman pada remaja juga mengalami kelemahan dalam membangun interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini remaja akan mengalami proses perubahan karakter serta kehilangan arah dan moral akibat ketergantungan pada teknologi kecanduan ini akan membawa masalah yang tidak kala serius dimana anak muda cenderung menghabiskan waktu dalam dunia maya sehingga dalam membangun karakter sosial individu justru mengalami keterasingan dengan orang lain.[14] Bahkan cenderung lebih tertarik pada kontenan hiburan dibanding aktivitas rohani seperti doa, baca Alkitab ataupun persekutuan dalam ibadah, serta kurangnya keterlibatan dalam pendalaman iman serta membangun hubungan dengan Tuhan.

Penelitian terdahulu menujukkan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri. Monks, Knoers, dan Haditono

---

[11] Tenda Budiyanto, "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Keyakinan Dan Praktik Keagamaan Dalam Konteks Pluralisme Agama Dan Sekularisme," 2019, 55–66.

[12] Marchella Winda Sirang Yohan Brek Ester Karosekali, "Memberdayakan Kaum Muda Dalam Mencari Tujuan Hidup," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 61–72.

[13] Jurnal Al Qiyam, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital" 5, no. 1 (2024): 16–23.

[14] Hari Suriadi et al., "Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi" 1, no. 2 (2025): 20–37.

menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang melibatkan berbagai perubahan dalam diri serta proses pencarian identitas. [15] Sementara itu teori perkembangan Fowler menjelaskan perkembangan iman remaja berkaitan dengan kemampuan diri, kebebasan oleh identitas diri remaja, dan imajinatif.[16] Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam pengalaman remaja Kristen di GIA Sampetan Boyolali dalam menghadapi pengaruh ruang digital terhadap spiritualitas dan pembentukan karakter dalam kehidupan gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman serta pemaknaan remaja Kristen di GIA Sampetan terhadap fenomena sekularisasi dalam ruang digital, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan spiritual serta pembentukan karakter bagi remaja di gereja GIA Sampetan Boyolali, fokus pada remaja yang aktif dan tidak aktif dalam keterlibatan pelayanan di gereja. Penelitian memfokuskan untuk memahami bagaimana fenomena dalam dunia digital memberikan pengaruh dalam membangun spiritualitas remaja serta perubahan karakter apa saja yang dialami oleh remaja dalam menghadapi perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomonologi. Menurut Farid menyebutkan bahwa fenomonologi merupakan konsep yang menawarkan implikasi suatu kebenaran serta realitas yang ingin diraih bagaimana cara manusia dalam memilih subjek. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji informasi, sehingga mampu memberikan pemahaman yang jelas, dalam tahapan proses berikutnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta wawancara. Observasi dilakukan secara langsung melalui kegiatan ibadah serta interaksi dengan remaja serta lingkungan gereja untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku, serta keterlibatan remaja dalam kegiatan ibadah. Selanjutnya melakukan wawancara secara langsung untuk menggali pemahaman serta pandangan mereka mengenai penggunaan media digital serta keterlibatan dalam kegiatan gereja serta penerapan nilai-nilai kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi serta wawancara dikumpulkan menjadi acuan peneliti dalam mengajukan sebuah temuan dalam mengamati perilaku remaja di era digital saat ini. Analisis data yang dilakukan secara bertahap dengan pendekatan fenomonologi, Pertama peneliti membaca secara berulang hasil wawancara dan catatan observasi, kedua peneliti mengidentifikasi pertanyaan yang penting yang berkaitan yang fokus pada penelitian. Ketiga pertanyaan yang memiliki kesamaan makna lalu dirangkum. Dari hasil hasil wawacara serta observasi diuraikan yang didukung oleh temuan dari hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini melibatkan 15 pemuda remaja kristen sebagai partisipasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekularisasi di Era digital

Sekularisasi merupakan fenomena pergeseran serta cara pandangan terhadap hubungan Tuhan manusia dan alam, fenomena sekularisasi ini dapat dilihat dalam segala

---

[15] Eko yulianto Dkk, *Perkembangan Motorik Halus Untuk Penerapan Dalam Pendidikan Di Era Digital* (jawa tengah, 2025).

[16] Jurusan Pendidikan et al., "TEORI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA MENURUT JAMES W. FOWLER DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN" 12, no. 2 (2020): 140–51.

aspek dalam kehidupan manusia seperti aspek pendidikan, politik, sosial, budaya dan agama. Sekularisasi berasal dari kata latin *Saeculum*" yang berarti "masa" atau "generasi". Dua kata Latin "*Saeculum*" dan *"mundus"* masing-masing menunjukkan dunia serta waktu. Kata "*Saeculum*" sendiri merupakan lawan dari kata *"eternam"* yang berarti "abadi" yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alam yang tidak pernah berubah. [17] Karel Dobbelaere mengatakan bahwa sekularisasi merupakan suatu proses dalam masyarakat yang telah mengalami tiap perubahan struktural, keagamaan, serta transenden dalam mencakup segala relevansinya.[18] Donald Hudson sendiri memaknai sekularisasi sebagai kurangnya anggota komunitas dalam mengikuti keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing. [19] Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan dalam pelayanan keagamaan dapat menjadi salah satu manifestasi sekularisasi apabila menunjukkan peran serta pengaruh agama dalam kehidupan individ

Perkembangan teknologi saat ini telah mengubah cara berpikir maupun cara berkomunikasi. Melalui pergeseran ini, tentunya media sosial akan menjadi hal yang utama dalam berinteraksi dalam masyarakat modern saat ini.[20] Campbell berpendapat bahwa media [21]sosial dapat memberikan pengaruh dalam bentuk keyakinan serta komunitas, serta ekspresi agama di dunia kontemporer. [22] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran media sosial ini memberikan pengaruh terhadap kepercayaan yang dianut masing-masing orang. Oleh sebab itu, media sosial tidak berfungsi sebagai saranan komunikasi, tetapi juga menjadi ruang dalam hal pembentukan identitas keagamaan yang bersifat dinamis, media digital juga menjadi salah satu sumber informasi dan nilai yang diterima oleh remaja, sehingga proses pembentukan pemahaman dan identitas keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan gereja, tetapi juga oleh berbagai sumber digital.

Erikson berpendapat bahwa masa remaja memiliki tujuan utama dalam seluruh perkembangan yang paling penting adalah yaitu pembentukan identitas diri.[23] Inilah yang akan memberikan arah serta tujuan hidup remaja. Namun, pada zaman saat ini, mereka mengalami kebingungan dalam hidup mereka, di mana mereka merasa bahwa hidup mereka sangat dikekang serta mengeluh atas aturan yang ada, misalnya dalam rumah, lingkungan, dan media sosial. Akhirnya muncul untuk melawan bukan karena bandel, tetapi untuk membuktikan diri di dunia, tapi kadang pembuktian diri tersebut melewati batas, justru menutup diri dalam aturan maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. [24] Remaja memiliki sikap melawan bukan hanya karena kenakalan, tetapi juga keinginan untuk

---

[17] Nahiru Jurnal and Keagamaan Kristen, "RELEVANSI KONSEP IMANUEL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN TEOLOGI Abstract :" 1, no. 1 (2025): 62–78.

[18] Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi" 4, no. 1 (2018): 26–38.

[19] Ahida, "Sekularisasi: Refleksi Terhadap Konsep Ketuhanan."

[20] Tasya Fajriah, "PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI ERA DIGITAL" 4, no. 1 (2024): 149–58.

[21] Arif Rahman Hakim, "PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA KPOPERS THE BUILDING OF SELF-IDENTITY ON KPOPERS" 4 (2021): 1,19.

[22] Daniel Pesah Purwonugroho, Sekolah Tinggi, and Teologi Baptis, "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital : Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen" 05, no. 01 (2025): 60–76.

[23] Hakim, "PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA KPOPERS THE BUILDING OF SELF-IDENTITY ON KPOPERS."

[24] Jurnal Hasil et al., "Krisis Identitas versus Kebingungan Peran :" 3, no. 4 (2025): 161–70.

membuktikan diri. Namun, sikap ini dapat menyebabkan perilaku melampaui batas dan menghambat perkembangan sosial dan hubungan sosial.

Perubahan Otoritas Keagamaan

Perubahan otoritas keagamaan merupakan salah satu fenomena yang terjadi seiring dengan adanya perkembangan teknologi. Alkitab menegaskan bahwa Alkitab sebagai Firman yang telah diwahyukan bertujuan memberikan kuasa serta iman kepada umat yang percaya. Thompson mengatakan bahwa otoritas Allah bukan sekadar kemampuan, melainkan kemampuan dalam membentuk suatu komunitas dalam memperbarui hati yang dipenuhi oleh Roh Kudus.[25] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa otoritas Allah bukan hanya sekadar konsep saja, melainkan memiliki kuasa yang nyata untuk memperbarui setiap jiwa manusia.

Perubahan besar dalam sosial keagamaan tidak terlepas dari arus digital, di mana perubahan ini mengubah cara manusia dalam membangun hubungan. Jarak bukan lagi hal yang perlu dipermasalahkan. Backhouse menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini, yaitu transformasi, dan memberikan peluang untuk mengubah standar gaya hidup[26]. Paul K. McClure, memberikan dorongan pada generasi muda dalam mengadopsi keyakinan agama secara fleksibel.[27] Dalam penggunaan media sosial untuk remaja mendapatkan berbagai informasi keagamaan di situs sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook, ini dapat memberikan wawasan kepada mereka.[28] Menurut Casmini pola asuh ini bertujuan untuk melakukan pendisiplinan serta menuntun dalam mencapai kedewasaan pada anak.[29] Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada anak merupakan hasil dari kemampuan anak dan tidak tergantung pada pola asuh orang tua, dalam mendidik serta pembentukan karakter.

Di tengah perubahan zaman saat ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi serta informasi digital, remaja mengalami pergeseran dalam memahami ajaran agama serta dalam membentuk identitas dan nilai moral. Selama masa remaja, seseorang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Rohmi Yuhaniah mengatakan bahwa agama dapat memberikan nilai-nilai dalam membantu remaja menghadapi berbagai tantangan serta tujuan dalam membangun sebuah komunitas.[30] Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa agama berperan penting dalam kehidupan remaja untuk membantu dalam memberikan nilai moral dan juga arah hidup dalam membangun sebuah komunitas untuk saling mendukung dalam memiliki tujuan bersama.

Individualisasi Spiritualitas

Spiritual merupakan suatu konsep yang mencakup dimensi vertikal, yaitu hubungan seseorang dengan Tuhan, dan dimensi horizontal, yaitu hubungan seseorang dengan sesama.

---

[25] "Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern" 3 (2026).

[26] Purwonugroho, Tinggi, and Baptis, "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital : Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen."

[27] Julio Eleazer Nendissa, "Dinamika Agama Dalam Era Digital : Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda" 8 (2025): 1–20, doi:10.1177/0731121416647361.2.

[28] Erni Murnisti, "PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK" 13, no. 2 (2020).

[29] Jurnal Teologi et al., "Pola Asuh Pada Remaja Dengan Menerapkan" 3, no. November 2020 (2021): 40–46.

[30] Edi Setiawan and Atikah Asna, "Pengaruh Keagamaan Pada Remaja," 2025, 51–60.

Dalam konteks ini, remaja Kristen di era digital, spiritualitas juga dapat mengalami proses individualisasi, yaitu ketika remaja semakin memiliki ruang untuk mencari, memilih, memahami, serta menyatakan iman mereka secara pribadi. Hobe mengemukakan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan kualitas serta tujuan hidup.[31] Dalam perjalanan hidup tentunya remaja akan mengalami berbagai perubahan besar, baik secara fisik, emosional, maupun secara psikologis. Pada fase ini, remaja fokus mencari jati diri, memahami tujuan hidup, dan belajar cara membangun relasi dengan orang lain. Menurut Jean Piaget, masa remaja merupakan waktu yang amat krusial dalam pembentukan identitas diri.[32] Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan proses dalam menilai diri sendiri dalam mengambil setiap keputusan hidupnya.

Pandangan remaja dalam memandang dirinya dalam mengambil setiap keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Terkait hal ini, keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi diri remaja melalui pengaruh-pengaruh serta faktor internal dan eksternal Orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan iman anak karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan menghayati nilai-nilai iman. Menurut Lusia Rahajeng menjelaskan bahwa keluarga berperan dalam mengembangkan spiritualitas anak melalui pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Namun, pembentukan spiritualitas anak saat ini tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi yang tersedia bagi anak di internet [33]. Sudardja Adiwikarta mengatakan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang universal, [34]sedangkan Raisner mengatakan bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang.[35] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit kelompok yang sangat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang hidup bersama sebagai satu kelompok.

Remaja Kristen di Era Digital

Salah satu komponen paling penting dalam membangun generasi untuk kemajuan masa depan adalah pendidikan karakter remaja sebagai penerus bangsa. Mereka memiliki peran penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik. Pembentukan karakter dan pola pikir remaja sangat penting agar mereka mampu bersaing di era modern yang cepat berubah. Remaja Kristen merupakan individu yang sudah percaya serta mengakui bahwa Yesus adalah juruselamatnya.[36] Masa ini menjadikan mereka dewasa dalam memberikan teladan melalui tindakan lewat iman mereka. Santoso mengatakan bahwa masa remaja adalah "Ampang pintu", di mana pikiran dan perasaan diri disibukkan oleh pengunduran

---

[31] Halim Purnomo, *Spiritualitas Dan Perilaku Pengemis Di Kota Cirebon*, n.d.

[32] Bella Sinambela and Andar Gunawan Pasaribu, "Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora" 2, no. 3 (2023): 10631–40.

[33] Kota Bandung and Prov Jawa Barat, "PENGARUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS KRISTEN PADA REMAJA DI ERA DIGITALISASI" 11, no. 2 (n.d.): 177–92.

[34] Sejarah Artikel, "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA" 9, no. 3 (2017): 224–33.

[35] Chistina Bagenda, *Hukum Perdana*, ed. Evi Damayati (jawa barat, 2023).

[36] Andreas, *Non MUlta Sed Multum (Bukan Jumlah Tetapi Mutu)*, ed. Kalpasastra kastawa, Maria Patr (Yogyakarta: PMMR ANDI, 2022).

diri.[37] Dalam fase ini, remaja membutuhkan pendampingan untuk membantu dalam kematangan iman dan pembentukan karakter yang matang.

Dalam hal ini, peran keluarga dalam membangun identitas diri seorang remaja sangat penting, karena identitas akan membantu dalam membentuk karakter serta moralitas remaja. Pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai agama dalam meningkatkan kualitas rohani remaja. Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan teladan yang baik agar mereka dapat membentuk karakter serta moralitas remaja. Metode pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kehidupan remaja sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.[38] Ditunjukkan melalui ucapan serta sebuah tindakan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan perkembangan teknologi digital, remaja menghadapi berbagai kesulitan dalam pembentukan moral dan spiritual. Salah satu konteks yang memengaruhi cara remaja memahami nilai-nilai iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah paparan informasi serta nilai yang beragam melalui media digital. Hal ini penting untuk dikaji dalam konteks remaja Kristen di GIA Sampetan, khususnya dengan memperhatikan perubahan spiritualitas serta karakter di tengah perkembangan lingkungan digital saat ini .[39] Namun, dalam hal ini pendidikan Kristen harus menjadi wadah dalam proses pembentukan karakter pada remaja. Di tengah arus deras digitalisasi, pendidikan Kristen menghadapi masalah besar sebagai wadah pembentukan karakter, iman, dan spiritualitas generasi muda.

Teknologi memang sangat bermanfaat bagi kehidupan remaja, namun media sosial tidak hanya memberikan dampak baik, tetapi juga dapat membawa tantangan bagi kehidupan remaja. Pada era digital, banyak masalah telah muncul di berbagai bidang, salah satunya adalah kemerosotan moral di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Dibandingkan dengan periode anak dan dewasa, kondisi mental remaja sangat tidak stabil. Kondisi mental seorang remaja saat ini berada dalam sebuah fase yang dapat menjerumuskan pada hal negatif. Wawan mengatakan sebagian dampak negatif itu dianggap sebagai suatu ancaman moral serta tindakan yang membawa dampak pada remaja, mudah terfasilitasi oleh game online yang dapat merusak mental generasi muda, oleh tontonan pornografi, serta melanggar hak yang sepantasnya untuk tidak dilakukan. Bahkan mengganggu fokus pada remaja, Limbong mengemukakan bahwa remaja sering menggunakan smartphone ketika mengikuti ibadah maupun kegiatan luar, menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat, penggunaannya yang tidak bijak dapat mengurangi kualitas pengalaman spiritual.[40] Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dapat mengakses berbagai sumber informasi keagamaan melalui media digital. Kondisi ini sangat memungkinkan remaja untuk memilih serta dapat menafsirkan berbagai informasi iman secara individual, sehingga pembentukan spiritualitas tidak hanya bergantung pada keluarga serta gereja. Ini menunjukkan adanya individualisasi spiritualitas di era digital.

---

[37] Arman Waruwu, *Teologi Reformed Tentang Ketekunan Orang-Orang Kudus* (malang: Multimedia Edukasi, 2021).

[38] Identitas Kristen Remaja et al., "Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja 1" 3, no. 1 (2024).

[39] Chanita Christie, "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital : Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa" 6 (2025).

[40] Adri Valdo Proim et al., "MENJAGA KEKHUSYUKAN IBADAH DI ERA DIGITAL : Analisis Penggunaan Smartphone Dalam Ibadah Di Gereja Bethel Fak-Fak" 1 (2025): 46–55, doi:10.63284/jk.v1i1.1.

Spiritualitas Remaja Kristen di Era Digital

Masa remaja merupakan tahap terpenting dalam proses pembentukan identitas pribadi, termasuk identitas keagamaan. Pengalaman yang dialami selama pertumbuhan iman akan mendorong langkah untuk membangun kejujuran, termasuk evaluasi diri. Suparman berpendapat bahwa evaluasi pendidikan iman harus dipahami sebagai alat refleksi untuk membantu remaja dalam pertumbuhan spiritualitas.[41] Seseorang yang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya dikenal dengan pertumbuhan dalam iman.[42] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan iman berfungsi sebagai sarana refleksi untuk membantu remaja dalam memahami serta mengembangkan pertumbuhan spiritualitasnya secara lebih sadar dan terarah pada Kristus.

Penggunaan media digital memungkinkan akses ke berbagai informasi dan nilai, yang dapat memengaruhi pemahaman iman dan pembentukan identitas remaja, menurut pengalaman peserta. Ketika informasi yang diterima tidak disaring dan dimaknai secara kritis, kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pertumbuhan moral dan spiritual. Samuel Nababan menekankan bahwa pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membentuk karakter remaja, terutama di tengah pesatnya kemajuan teknologi.[43] Penyebaran teknologi digital berdampak luas pada berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pembentukan iman remaja Kristen.

Pertumbuhan spiritualitas remaja saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor keluarga, lingkungan sosial, serta peran gereja dalam membangun serta mempraktikkan fondasi iman secara bertahap. Paul Gunadi menjelaskan dampak negatif perkembangan teknologi terhadap remaja sebagai berikut: Pertama, kemajuan teknologi membuat anak menjadi cepat puas dengan apa yang mereka dapatkan dari internet.[44] Berdasarkan pengalaman peserta, paparan berbagai informasi dan prinsip melalui media digital dapat berdampak pada pemahaman remaja tentang keyakinan dan identitas diri mereka. Berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, perjudian online, pornografi, perundungan, dan tawuran, dapat menunjukkan dampak dari krisis identitas remaja.[45] Banunaek menyatakan bahwa hal yang dapat menghambat pertumbuhan iman remaja termasuk lingkungan sosial tempat mereka dibesarkan, seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas gereja.[46] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas gereja, memiliki peran penting yang dapat menghambat pertumbuhan iman pada remaja.

Relevansi Kehidupan Spiritual Remaja dalam Menghadapi Sekularisasi di GIA Sampetan Boyolali

---

[41] Amadi Dkk, *Katekese Remaja*, ed. Arius Afirman Halawa (Depok: karya bakti makmur, 2026).

[42] Lastiar Sianipa, "METODE PAK DALAM PERTUMBUHAN IMAN ROHANI REMAJAMADYA" 2, no. 3 (2023): 10569–83.

[43] Peran Pendidikan and Tengah Arus, "Peran Pendidikan Kristen Di Tengah Arus Teknologi," n.d., 20–27.

[44] Volume Nomor, Pendidikan Agama, and Universitas Kristen Indonesia, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z" 7 (2021).

[45] Horas Siadari et al., "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Ketahanan Iman Remaja: Kajian Literatur Dalam Konteks Krisis Identitas," 2026, 1–22.

[46] Remaja et al., "Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja 1."

Dengan kemajuan teknologi, banyak perubahan yang dialami remaja, termasuk dalam pendidikan rohani melalui berbagai jenis informasi dan aplikasi Alkitab, video, pengajaran, dan media sosial berbasis spiritualitas. Seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial, remaja dihadapkan pada beragam tantangan yang memengaruhi aspek kehidupan mereka, baik secara sosial, psikologis, maupun spiritual.[47] Remaja tidak hanya beradaptasi dengan kecepatan informasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka juga harus dapat mengelola perasaan mereka, membangun hubungan yang sehat, dan mempertahankan prinsip dan keyakinan mereka di tengah pengaruh digital.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan melalui wawancara serta observasi lapangan, dapat dipahami bahwa pengalaman setiap remaja menjadi sumber data penting untuk melihat bagaimana mereka merespons dan memaknai penggunaan media sosial dalam menghadapi sekularisasi saat ini dalam kehidupan mereka. Hasil wawancara tersebut dapat menunjukkan bahwa setiap remaja memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi tantangan digital, sehingga pendampingan dan pembinaan kontekstual diperlukan agar mereka dapat tumbuh secara utuh. Peneliti melakukan wawancara dengan remaja Sampetan GIA untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pengalaman, perspektif, dan reaksi mereka terhadap perkembangan media sosial, yang berdampak pada kehidupan sosial, psikologis, dan spiritual mereka Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda remaja di GIA Sampetan, ditemukan beberapa pengalaman yang menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan spiritual mereka. berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan ibadah serta pengambilan bagian dalam pelayanan, lebih memilih untuk beraktivitas di luar lingkungan gereja, serta semakin beragamnya sumber informasi dan nilai yang diperoleh melalui media digital. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kehidupan spiritual remaja tidak lagi hanya berlangsung melalui keluarga dan gereja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai sumber digital. Dalam hasil wawancara menurut LN mengatakan bahwa kondisi pemuda remaja di gereja GIA Sampetan dalam hal membangun spiritual masih jatuh bangun dalam menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan, sebagian remaja masih mementingkan kegiatan diluar dibanding ikut persekutuan dalam ibadah, dimana masih ada remaja hanya beribadah ketika ada kegiatan diluar misalnya ikut retret, camp, ibadah diluar, maka pemuda yang jarang aktif ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, tetapi giliran dilibatkan dalam pelayanan kebanyakan menolak dengan alasan sibuk dalam dunia pekerjaan.

Tetapi dalam hal karakter, menurut LN, sebagian remaja selalu mengorbankan waktu untuk ikut terlibat dalam pelayanan. Sedangkan TNT mengatakan bahwa sebenarnya pemuda remaja di GIA Sampeten ada fase di mana mereka mengalami kelemahan tubuh maupun kemalasan dalam membangun hubungan dengan Tuhan, tetapi pada dasarnya mereka pribadi yang mau belajar bertumbuh bersama dengan Tuhan dengan memberikan waktu untuk selalu terlibat dalam pelayanan. Untuk karakternya selalu berkontribusi serta memberikan pedoman serta kekompakan dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Dari wawancara tersebut menujukkan sebagian remaja kristen masih aktif dalam mengikuti kegiatan gereja serta memiliki kerinduan untuk bertumbuh dalam iman, tetapi sebagian menujukkan keterlibatan yang terbatas dalam mengikuti kegiatan ibadah, oleh sebab itu

[47] Jurnal Teologi and D A N Pendidikan, "PERAN GEREJA DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS ANAK DIGITAL NATIVE DITENGAH TANTANGAN ERA DIGITAL," 2024, 13–27.

gereja memiliki peran penting dalam mendampingi remaja sesuai dengan kondisi dan pengalam masing-masing serta mendorong mereka untuk terus bertumbuh dalam iman.

Menurut gembala sidang, spiritualitas remaja saat ini berangkat dari kata spiritual dalam pengertiannya sebagai orang yang sudah lahir baru di dalam Kristus dan orang yang mau bersekutu dan hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Mengukur spiritualitas secara khusus pada remaja Kristen tentunya tidak sama dan tidak mudah, namun dapat terlihat dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bergereja. Dalam pandangan saya sebagai hamba Tuhan, beberapa anak memang memiliki spiritualitas yang baik, namun beberapa juga kurang dalam pengenalan akan Tuhan, dan hal ini terjadi dalam beberapa tempat (gereja). Dengan kata lain, anak-anak remaja dalam memahami spiritualitasnya ada yang sungguh-sungguh, suam-suam, bahkan ada yang sama sekali acuh.

Hasil penelitian di GIA Sampetan Boyolali dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami kelemahan dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, sebagian remaja kurang aktif dalam persekutuan, lebih mementingkan kegiatan di luar. Namun, masih ada remaja yang memiliki kerinduan untuk bertumbuh dalam iman dan tetap aktif dalam melayani. Oleh sebab itu, gereja, maupun lingkungan memiliki peran penting dalam mendampingi remaja agar mampu menghadapi pengaruh sekularisasi di era digital. Pembinaan rohani, pendidikan karakter, dan penggunaan teknologi secara bijaksana sangat diperlukan supaya remaja tetap memiliki iman, karakter, dan spiritualitas yang kuat di tengah perkembangan zaman saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemajuan teknologi saat ini dapat memengaruhi kehidupan spiritual dan karakter remaja, dinilai bahwa kurangnya keterlibatan remaja dalam mengikuti persekutuan dalam ibadah, menujukkan perubahan dalam kehidupan remaja, khusus dalam keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Hasilnya bahwa sebagian remaja juga menjadi partisipan peneliti lebih fokus dalam penggunaan media sosial sebagai hiburan dan aktivitas pribadi dibandingkan dengan pertumbuhan rohani serta keterlibatan dalam ibadah pelayanan dalam gereja tetap terjaga. Diperlukan pendampingan khusus bagi remaja untuk dapat bertumbuh dan menjaga spiritualitasnya tetap terjaga, hal ini dapat dilakukan oleh rekan-rekan muda yang dapat melakukan pendekatan secara masif, sehingga melahirkan anak muda yang selektif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Sujud Jurnal, Sosial D A N Budaya, M Kautsar Thariq Syah, and Putri Lailatus. "Islamisasi Versus Sekularisasi Terhadap Ilmu Pengetahuan" 1, no. 2 (2025): 98–108.

Ahida, Ridha. "Sekularisasi: Refleksi Terhadap Konsep Ketuhanan." *Tajdid* 25, no. 1 (2018): 1. doi:10.36667/tajdid.v25i1.347.

Amadi Dkk. *Katekese Remaja*. Edited by Arius Afirman Halawa. Depok: karya bakti makmur, 2026.

Andreas. *Non MUlta Sed Multum (Bukan Jumlah Tetapi Mutu)*. Edited by Kalpasastra kastawa. Maria Patr. Yogyakarta: PMMR ANDI, 2022.

Artikel, Sejarah. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA" 9, no. 3 (2017): 224–33.

Bagenda, Chistina. *Hukum Perdana*. Edited by Evi Damayati. jawa barat, 2023.

Bandung, Kota, and Prov Jawa Barat. "PENGARUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS KRISTEN PADA REMAJA DI ERA DIGITALISASI" 11, no. 2 (n.d.): 177–92.

Budiyanto, Tenda. "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Keyakinan Dan Praktik Keagamaan Dalam Konteks Pluralisme Agama Dan Sekularisme," 2019, 55–66.

Christie, Chanita. "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital : Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa" 6 (2025).

Dkk, Eko yulianto. *Perkembangan Motorik Halus Untuk Penerapan Dalam Pendidikan Di Era Digital*. jawa tengah, 2025.

Dkk, Juliar Idham. *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*. jawa timur: UWAIS INSPIRASI INDONESIA, 2025.

Esther, Ribka, Yopi Baleona, Anatje Ivone, and Sherly Lumantow. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa : Tantangan , Strategi , Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern" 5, no. 1 (2025): 38–56.

Hakim, Arif Rahman. "PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA KPOPERS THE BUILDING OF SELF-IDENTITY ON KPOPERS" 4 (2021): 1,19.

Hasil, Jurnal, Pengembangan Jhpp, Analisis Integrasi, Biopsikososial Remaja, and Era Digital. "Krisis Identitas versus Kebingungan Peran :" 3, no. 4 (2025): 161–70.

Jurnal, Nahiru, and Keagamaan Kristen. "RELEVANSI KONSEP IMANUEL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN TEOLOGI Abstract :" 1, no. 1 (2025): 62–78.

Karosekali, Marchella Winda Sirang Yohan Brek Ester. "Memberdayakan Kaum Muda Dalam Mencari Tujuan Hidup." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 61–72.

Khaira, Alaika Amaly, Gisella Aisyah, Hocky Nis, Kharisma Dewi, Rahma Aniq Aulia, April Laksana, Alamat Jl, et al. "Pengaruh Media Digital Dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Universitas Bina Bangsa , Indonesia Kehidupan Manusia Keterampilan Ini Memungkinkan Individu Untuk Membangun," no. 4 (2024).

Kristen, Pemuda. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Penginjilan Dan Disiplin Rohani Pemuda Kristen" 3, no. 1 (2025): 48–63.

Murnisti, Erni. "PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK" 13, no. 2 (2020).

Nendissa, Julio Eleazer. "Dinamika Agama Dalam Era Digital : Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda" 8 (2025): 1–20. doi:10.1177/0731121416647361.2.

Nomor, Volume, Pendidikan Agama, and Universitas Kristen Indonesia. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z" 7 (2021).

"Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern" 3 (2026).

Pada, Transdisipliner, and Era Digital. "Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital" 5 (2025): 3265–76.

Pendidikan, Jurusan, Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jl Mayjen, Sutoyo No, Kec Kramat, Kota Jakarta Timur, and Daerah Khusus. "TEORI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA MENURUT JAMES W. FOWLER DAN IMPLIKASINYA BAGI

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN" 12, no. 2 (2020): 140–51.
Pendidikan, Peran, and Tengah Arus. "Peran Pendidikan Kristen Di Tengah Arus Teknologi," n.d., 20–27.
Permana, Dian, and Ahmad Shalahuddin Mansyur. "Sekularisasi Menurut Pandangan Harvey Cox." *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 103–18. doi:10.24071/jt.v9i02.2512.
Proim, Adri Valdo, Lili Jein Syakema, Maxi Tupamahu, Rivaldo Gusti Letsoin, and Evalin Iriani. "MENJAGA KEKHUSYUKAN IBADAH DI ERA DIGITAL : Analisis Penggunaan Smartphone Dalam Ibadah Di Gereja Bethel Fak-Fak" 1 (2025): 46–55. doi:10.63284/jk.v1i1.1.
Purnomo, Halim. *Spiritualitas Dan Perilaku Pengemis Di Kota Cirebon*, n.d.
Purwonugroho, Daniel Pesah, Sekolah Tinggi, and Teologi Baptis. "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital : Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen" 05, no. 01 (2025): 60–76.
Qiyam, Jurnal Al. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital" 5, no. 1 (2024): 16–23.
Remaja, Identitas Kristen, Jalson Nainggolan, Komfriska Sitinjak, Yuna Manurung, and Roy Boy Simbolon. "Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja 1" 3, no. 1 (2024).
Setiawan, Edi, and Atikah Asna. "Pengaruh Keagamaan Pada Remaja," 2025, 51–60.
Siadari, Horas, Nosita Tarigan, Sekolah Tinggi, and Teologi Sumatera. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Ketahanan Iman Remaja: Kajian Literatur Dalam Konteks Krisis Identitas," 2026, 1–22.
Sianipa, Lastiar. "METODE PAK DALAM PERTUMBUHAN IMAN ROHANI REMAJAMADYA" 2, no. 3 (2023): 10569–83.
Sinambela, Bella, and Andar Gunawan Pasaribu. "Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora" 2, no. 3 (2023): 10631–40.
Siregar, Ahmad Parwis. "TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM ERA DIGITALKAJIAN SOSIOLOGI AGAMA." *STUDI SOSIA RELIGIA STUDI AGAMA-AGAMA* 9 (2026): 1–8.
Suriadi, Hari, Neni Sriwahyuni, Muhammadiyah Sumatera Barat, and Suria Academic Press. "Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi" 1, no. 2 (2025): 20–37.
Tasya Fajriah. "PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI ERA DIGITAL" 4, no. 1 (2024): 149–58.
Teologi, Jurnal, Agama Kristen, Pendidikan Kristen, Dalam Keluarga, Satria Evans Umboh, and Kevin Yerykho Sitinjak. "Pola Asuh Pada Remaja Dengan Menerapkan" 3, no. November 2020 (2021): 40–46.
Teologi, Jurnal, and D A N Pendidikan. "PERAN GEREJA DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS ANAK DIGITAL NATIVE DITENGAH TANTANGAN ERA DIGITAL," 2024, 13–27.
Waruwu, Arman. *Teologi Reformed Tentang Ketekunan Orang-Orang Kudus*. malang: Multimedia Edukasi, 2021.
Yulyani, Rani Dewi, and Muhammad Attila Rifiananda. "Media Sosial Dan Tingkat Religiusitas Pengaruhnya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi-Z" 14, no. 1 (2025): 1–15.

Zaluchu, Sonny Eli. “Mengkritisi Teologi Sekularisasi” 4, no. 1 (2018): 26–38.